BAB VI
PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memberikan uraian hasil penelitian yang telah didapatkan meliputi karakteristik responden berupa, usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan serta pengaruh dari kombinasi *terapi chin tuck against resistence* dan *tongue strength exercise* terhadap dispagia pada pasien stroke di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

A. Gambaran Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, usia responden *stroke* dengan disfalgia di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu dengan rata-rata 56.13 tahun pada kelompok intervensi dan 57.13 tahun pada kelompok kontrol. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Numberi *et al*., (2024) di RSUD Dok II Kota Jayapura, didapatkan rata-rata usia responden stroke berada pada usia lebih dari 50 tahun yaitu, 51,86 tahun, Selain itu, penelitian ini selaras dengan penelitian Kesuma *et al*., (2019) di RSUD Klungkung Bali menunjukkan frekuensi usia terbanyak menderita *stroke* yaitu rentang usia ≥ 55 tahun - 64 tahun atau sebanyak 20 atau 30.8% responden dari 65 responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho., *et al* (2023) di Puskesmas Kemangkon, didapatkan hampir seluruh responden sebanyak 90.4% atau 47 dari 52 responden berada pada usia Usia Berisiko ≥ 50 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zhang *et al.,* (2022) terhadap enam rumah sakit di China didapatkan nilai 67.5% responden dalam rentang usia 65-74 tahun. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia *et al.*, (2025) Di Ruang Rawat Inap Saraf Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara, rata-rata jumlah responden dengan penyakit stroke berdasarkan usia didapatkan 167 atau 38% dari 412 responden dalam rentang usia 61-75 tahun, diikuti dengan usia 46-60 tahun sebanyak 154 atau 38% responden.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Wong *et al.*, (2021) di tiga rumah sakit umum negara bagian Pahang dan Terengganu malaysia didapatkan lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 196 dari 366 atau 54% responden pada rentang usia >60 tahun dan 170 (46%) responden dengan rentang usia <50 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tinggi usia responden maka semangkin meningkat resiko terjadi *stroke*, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor usia dapat mempengaruhi nila faktor resiko *stroke* (Ayu & Putri, 2023). Menurut (Rahayu, 2023) Seiring bertambahnya usia, semakin meningkat risiko terkena *stroke*. Hal ini disebabkan oleh *aterosklerosis*, yaitu kondisi penumpukan plak pada pembuluh darah yang umum terjadi pada usia lanjut, di mana pembuluh darah cenderung menjadi lebih kaku.

2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pada kelompok intervensi sebagian besar (73.7%) atau 11 responden berjenis kelamin perempuan, selaras dengan kelompok intervensi, kelompok kontrol sebanyak 80% atau 12 responden berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu & Putri, 2023) menunjukkan di Jawa Barat responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu 161.94 responden. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Rajab, (2024) pada Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41 Cengkareng Jakarta Barat didapatkan lebih dari sebagian responden (66%), 33 dari 50 responden berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhsinin & Kusumawardani, (2020) di RSUD Kota Mataram dengan menunjukkan bahwa 90,5% responden berjenis kelamin perempuan, atau 19 dari 21 responden berjenis kelamin perempuan. Sejalan dengan pebelitian yang dilakukan oleh Banda *et al*., (2022) di Taiwan didapatkan lebih dari separuh atau 17 dari 32 (53.12%) responden berjenis kelamin perempuan. Menurut Ignatius *et al.*, (2019) Perempuan dengan *stroke* umumnya

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

memiliki hasil klinis yang lebih buruk dibandingkan laki-laki. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia yang lebih tua saat mengalami stroke serta adanya penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes. gejala lain seperti disfalgia dan inkontinensia urin lebih sering ditemukan pada perempuan (Owais *et al.*, 2024).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Naveed *et al*., 2023) di Hamad General Hospital Qatar, didapatkan hanya sebagian kecil atau 193% berjenis kelamin perempuan. Namun, berdasarkan penelitian Bonkhoff *et al.*, (2021) di Amerika Serikat didapatkan bahwa pasien stroke berjenis kelamin perempuan memiliki risiko kematian 2,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasien laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan laki laki lebih rentan terhadap penyakit stroke pada usia muda namun perempuan lebih rentan terkena stroke pada usia tua saat mencapai usia menopause, dikarenakan berkurangnya hormon estrogen dan perempuan memiliki resiko pendarahan subaracnoid sekitar 50% lebih tinggi dari laki laki (Maydinar *et al*., 2020).

3. Pendidikan

Pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan hampir sebagian 46.7% responden dengan riwayat pendidikan SMA pada kelompok intervensi dan lebih dari sebagian atau 60% responden didapatkan riwayat pendidikan yang sama, yaitu SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pane *et al*., (2024) di RSUP H. Adam Malik Medan didapatkan distribusi pendidikan responden paling tinggi yaitu SMA sebesar 28.2% atau 11 dari 39 responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang *et al.*, (2022) di China didapatkan pendidikan sekolah menengah dengan distribusi terbanyak pada responden, yaitu 194 atau 36.6% responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirawati & Mutnawasitoh, (2024) didapatkan hasil hampir sebagian (48.8) responden dengan tingkat pendidikan SMA atau sebanyak 22 dari 45 responden. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhsinin & Kusumawardani, (2020) di

Komenkes Poltekkes Bengkulu

RSUD Kota Mataram sebagian besar atau 17 dari 21 (80%) responden dalam kategori riwayat pendidikan SMA. Menurut Pane *et al*., (2024) tingkat pendidikan yang rendah dapat memengaruhi kemampuan responden dalam mengambil tindakan yang benar. Sebaliknya, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tepat tindakan yang diambil dalam memodifikasi gaya hidup. Sedangkan, menurut Muhsinin & Kusumawardani, (2020) pendidikan berperan penting dalam membentuk cara belajar dan berpikir seseorang; semakin tinggi pendidikan, semakin mudah individu memahami informasi.

4. Pekerjaan

Dalam penelitian ini pekerjaan responden pada kelompok intervensi didaptkan lebih dari sebagian responden atau 46.7% berkerja dan berbanding terbalik dengan intervensi, kelompok kontrol menunjukkan lebih dari sebagian atau 60% tidak berkerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi, (2019) ; Adi *et al*., (2022), dengan persentase tertinggi yaitu 28,6% dengan pekerjaan ibu rumah tangga yang termasuk dalam bagian tidak berkerja. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Zamzam *et al*., (2020), di RSUD Surakarta didapatkan 112 responden tidak berkerja atau 56%.

Berdasarkan hasil penelitian Elmukhsinur & Kusumarini, (2021) di IRNA penyakit saraf dan ICU RSUD Indrasari didapatkan hasil Berdasarkan pekerjaan sebesar 21,8%, penderita stroke tidak mempunyai pekerjaan. Selalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhsinin & Kusumawardani, (2020) di RSUD Kota Mataram dengan didapatkan hasil 15 dari 21 atau 71.4% responden tidak berkerja.

Bekerja Hasil analisis menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas hidup pasien *stroke.* Pasien yang memiliki pekerjaan memiliki kualitas hidup yang lebih baik sebesar 1,93 unit lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak bekerja (Zamzam *et al*., 2020). Menurut Abdu *et al.*, (2022) Stroke dapat menyebabkan berbagai gangguan fisik, seperti keterbatasan gerak,

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kelemahan atau kelumpuhan pada anggota tubuh, serta hambatan dalam komunikasi dan fungsi mental. Hanya sedikit penyintas stroke yang mampu kembali bekerja, namun kemampuan mereka biasanya tidak seoptimal sebelum terkena stroke.

B. Gambaran Rata-Rata Skor Dispagia Sebelum Dilakukan Intervensi Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Hasil analisa rata-rata skor dispagia pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi terapi kombinasi *chint tuck againt resistance* dan *tongue strength exercise* yaitu 8.80 dengan standar deviasi 1.082 sedangkan rata-rata skor dispagia setelah diberikan intervensi adalah 12.87 dengan standar deviasi 1.356. Sedangkan hasil analisa rata-rata skor rata-rata skor dispagia pada kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi *tongue strength exercises* yaitu 9.27 dengan standar deviasi 1.100 sedangkan rata-rata skor dispagia setelah diberikan intervensi *tongue strength exercises* didapatkan hasil 11.87 dengan standar deviasi dengan 1.325.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristinawati *et al*., (2021) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta didapatkan nilai rata-rata (*mean*) skor dispagia dalam penelitian sebelum diberikan intervensi pada kelompok intervensi yaitu 8.48 dengan standar deviasi 4.712. Sedangkan setelah diberikan terapi didapatkan rata-rata (*mean*) skor dispagia 10,94 dengan standar deviasi 4,24. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mao *et al*., (2024) di of Hangzhou, China didapatkan rata-rata (*mean*) skor dispagia sebelum diberikan intervensi pada kelompok intervensi adalah 6.78 dengan standar deviasi 4.29 dan setelah diberikan intervensi rata-rata (*mean*) skor dispagia dengan 9.67 standar deviasi 6.42. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan rata-rata (*mean*) skor dispagia sebelum diberikan intervensi adalah 6.40 dengan standar deviasi 5. 17 dan setelah diberikan intervensi rata-rata (*mean*) skor dispagia 8.91 dengan standar deviasi 5.17.

Penelitian serupa dilakukan oleh Khedr *et al*., (2021) di Assiut, Egypt didapatkan nilai rata-rata (*mean*) skor dispagia dalam penelitian sebelum

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

diberikan intervensi yaitu 6.1 dengan standar deviasi 2.5. Sedangkan setelah diberikan terapi didapatkan rata-rata (*mean*) skor dispagia 13.8 dengan standar deviasi 6.00. sama halnya dengan gambaran rata-rata dalam penelitian Żdanowicz *et al*., (2025) di Piła, Poland, didapatkan hasil nilai rata-rata skor dispagia dalam penelitian sebelum diberikan intervensi 13.37 dengan standar deviasi 6.71Sedangkan setelah diberikan terapi didapatkan rata-rata (*mean*) skor dispagia 14.27 dengan standar deviasi 7.02..

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elmukhsinur & Kusumarini, (2021) *chin tuck against resistance* merupakan Manajemen disfagia menjadi salah satu intervensi yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan menelan secara aman dan efisien *chin tuck against resistance* adalah latihan menelan yang melibatkan menekuk dagu ke dada sambil memberikan resistensi (Park & Hwang, 2021). Latihan *chin tuck against resistense* merupakan latihan yang mudah dalam pelaksanaannya, tidak memakan waktu lama dan dapat dilakukan oleh pasien tanpa mengganggu rutinitas harian (Rinawati *et al*., 2024)

Berdasarkan penelitian Zhou *et al.*, (2023) di China Latihan *Chin Tuck Against Resistance* merupakan metode terapi yang efektif dalam rehabilitasi disfagia setelah stroke dan menunjukkan keunggulan dibandingkan latihan Shaker dalam meningkatkan keamanan proses menelan serta memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis pasien dengan nilai *P Value 0.0001*. Namun, diperlukan uji klinis acak berskala besar di berbagai pusat untuk mengonfirmasi efektivitas latihan *chin tuck against resistense* pada pasien dengan variasi kondisi, tipe stroke, dan waktu pasca-stroke.

Berdasarkan penelitian Park *et al.,* (2024) selain itu, terapi *chin tuck against resistense* dapat dimanfaatkan terhadap tekanan dan ketebalan lidah serta aktivitas otot suprahioid dengan menggunakan alat khusus. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok yamg telah diberikan intervensi mencapai peningkatan yang lebih besar secara signifikan pada ketiga parameter tersebut selama proses menelan dengan hasil p value 0.0001 ($p<0,05$). Menurut Tamarah *et al.,* (2023) Meningkatkan Kekuatan Menelan:

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

menunjukkan bahwa *chin tuck against resistance* dapat meningkatkan kekuatan otot faring dan lidah yang terlibat dalam menelan. Dengan resistansi tambahan, otot-otot ini dilatih untuk bekerja lebih keras, meningkatkan daya tahan dan kekuatan dengan hasil p<0.05.

C. Perbedaan Rata-rata Skor Disfalgia Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ada perbedaan signifikan antara skor disfagia sebelum dan setelah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol. Rata-rata skor disfagia sebelum dan setelah diberikan intervensi didapatkan hasil berbeda, dengan nilai *p=0,001* pada kelompok intervensi dan *p=0.003* pada kelompok kontrol. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok, baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol secara statistik. Pasien stroke dengan gejala disfagia dapat diatasi dengan berbagai macam terapi latihan, salah satunya dengan melakukan terapi *chin tuck against resistance* dan *tongue strength exercises.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liu *et al.*, (2022) di Shanghai, China didapatkan bahwa latihan *chin tuck against resistance* memiliki keunggulan sebagai intervensi terapi yang lebih efektif dibandingkan latihan Shaker dalam proses rehabilitasi disfagia pada pasien *pasca-stroke* dengan nilai *P<0,00001*. Terapi *chin tuck against resistance* merupakan bentuk latihan yang menargetkan penguatan otot-otot *suprahioid,* yang berperan penting dalam proses menelan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Park *et al.*, (2024) menunjukkan terdapat perbedaan antara skor sebelum dan setelah diberikan *therapy chin tuck against resistance* dengan hasil P=0.000 (p<0,05) yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tekanan maksimal lidah, ketebalan lidah, serta aktivitas otot suprahioid saat proses menelan.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jensen *et al.*, (2022) didapatkan perbedaan skor disfalgia menunjukkan perbaikan yang signifikan dengan nilai p = 0,005. Latihan *chin tuck against*

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

resistance dapat memberikan efek signifikan terhadap fungsi menelan pada lanjut usia yang mengalami disfagia orofaringeal (OD). Sedangkan pada terapi *tongue strength exercises* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah *et al*., (2022) menunjukkan perbedaan skor disfalgia sebelum dan setelah di berikan intervensi secara signifikan. Didaptakan bahwa *tongue strengthening exercise* efektif dalam meningkatkan kekuatan lidah pada lansia yang mengalami disfagia dengan *p value 0.000 (p<0.05).*

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fukuoka *et al.*, (2022) di Jepang didapatkan hasil menunjukkan *Maximum Isometric Tongue Pressure* (MITP) maupun tekanan menelan dengan usaha (*effortful swallowing pressure*) meningkat secara signifikan sebelum dan setelah diberikan intervensi selama 8 minggu, yang menunjukkan ada perbedaan antara skor disfalgia sebelum dan setelah diberikan perlakuan baik pada kelompok intervensi maupun pada kelompok kontrol.

D. Pengaruh Pemberian Kombinasi Latihan *Chin Tuck Against Resistance* Dan *Tongue Strengthening Exercise* Terhadap Skor *Disfalgia* Pasien Dengan Stroke

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada skor *disfalgia* antara sebelum dan setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi. Didapatkan rata-rata skor *disfalgia* sebelum diberikan intervensi sebanyak 8.80 dan setelah diberikan intervensi 12.87 dan didapatkan nilai *p < 0,034 (p<0.05).* Sehingga, dapat disimpulkan menunjukkan ada pengaruh pemberian kombinasi latihan *chin tuck against resistance* dan *tongue strengthening exercise* terhadap skor *disfalgia* pasien dengan stroke.

Menurut Adams *et al.*, (2019) dalam penelitiannya didapatkan latihan penguatan lidah seperti *tongue strengthening* terbukti relevan dan dapat digunakan secara luas dalam penanganan pasien dengan gangguan menelan dengan hasil *p<0,000 (p<0.05).* Menurut hasil penelitian yang di dapatkan oleh (Yoon *et al*., 2014) pada 40 responden (20 laki-laki dan 20 perempuan) dengan usia 21-39 tahun didapatkan bahwa *chin tuck against resistance*

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

berpengaruh pada pasien yang mengalami ganguan menelan karena dapat meningkatkan kemampuan menelan dengan nilai p<005.

Menurut Tamarah *et al.,* (2023) menunjukkan *chin tuck against resistance* dapat meningkatkan kekuatan otot faring dan lidah yang terlibat dalam menelan dengan hasil p<0.05). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati *et al.,* (2024) yang menunjukkan hasil perubahan signifikan dari skor disfalgia sebelum dan setelah diberikan intervensi dan didapatkan hasil *p-value 0,022* (p<0.05) penelitian ini mengindikasikan bahwa terapi *chin tuck against resistance* dan *tongue strengthening exercise* efektif secara statistic dengan latihan yang tergolong praktis, mudah dilakukan, tidak membutuhkan waktu lama, dan dapat dilaksanakan oleh pasien tanpa mengganggu aktivitas harian responden. Penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan Liu *et al.,* (2022) didapatkan bahwa latihan *chin tuck against resistance* berpengaruh proses rehabilitasi disfagia pada pasien *pasca-stroke* dengan nilai *P<0,00001*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jensen *et al.,* (2022) didapatkan perbedaan skor disfalgia menunjukkan perbaikan yang signifikan dengan nilai *p = 0,005 atau p<0.05*, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian latihan *chin tuck against resistance* dalam memberikan efek signifikan terhadap fungsi menelan pada lanjut usia yang mengalami *disfagia orofaringeal* (OD). Sedangkan pada terapi *tongue strength exercises* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah *et al*., (2022) menunjukkan perbedaan skor disfalgia sebelum dan setelah di berikan intervensi secara signifikan. Didaptakan bahwa *tongue strengthening exercise* efektif dalam meningkatkan kekuatan lidah pada lansia yang mengalami disfagia dengan *p value 0.000 (p<0.05).*

Menurut penelitian yang di lakukan Park *et al*.,(2019) di Korea Selatan terhadap pada 40 responden didapatkan bahwa *tongue strength exercises* berpengaruh pada pasien dengan ganguan menelan dikarenakan dapat meningkatkan kekuatan otot lidah sehingga, dapat mencegah terjadinya tersedak, dan aspirasi dengan meningkatkan kemampuan menelen ditunjukan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

dengan nilai *p value = 0,001* atau p<0.05. Menurut Innovation *et al*., (2021) pemberian terapi *Tongue Strength Exercises* berpengaruh terhadap dispagia dengan menunjukkan peningkatan kekuatan otot lidah yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot lidah yang terlibat dalam menelan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Terapi Kombinasi *Chint Tuck Againt Resistance* dan *Tongue Strength Exercise* Terhadap *Dispagea* Pada Pasien *Stroke* Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu" memiliki beberapa keterbatasan dalam proses penelitian, diantaranya:

1. Desain penelitian

   Penelitian ini tidak menguji variabel perancu seperti usia, jenis kelaim, pendidikan, dan pekerjaan karena keterbatasan waktu dan fokus utama penelitian. Hal ini dapat memengaruhi validitas internal karena faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi hasil intervensi, namun tidak dianalisis secara statistik. Disarankan agar penelitian selanjutnya memasukkan variabel-variabel ini dalam analisis.

2. Sampel penelitian

   Penelitian ini melibatkan 30 responden sebagai sampel, 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol jumlah yang relatif terbatas. Dan dari hasil analisa data, tidak dapat menggunakan uji parametric, hanya bisa menggunakan uji non parametric dikarenakan data berdistribusi tidak normal. Idealnya, jumlah responden ditingkatkan, dengan minimal 30 orang pada masing-masing kelompok intervensi & kontrol, agar hasil yang diperoleh lebih akurat. Penggunaan sampel yang lebih besar dapat meningkatkan akurasi temuan serta memperkuat validitas statistik dari penelitian ini.

3. Lama Penelitian

   Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu 5 Juni sampai 1 Juli dan dilaksanakan dalam 4 hari intervensi atau 4 kali pertemuan, Keterbatasan waktu ini membatasi kemungkinan untuk melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak terapi Chint Tuck Againt

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Resistance dan Tongue Strength Exercise terhadap disfalgia atau gangguan menelan, kekauan otot, dan kenyamanan pasien secara keseluruhan diluar dari disfalgia.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu